



## EVALUASI MULTIDIMENSI PSIKOLOGI LINGKUNGAN PADA CO-WORKING SPACE AKADEMIK DI SGLC UGM

Aliya Jauhari Hildayanti<sup>1</sup>, Nedyomukti Imam Syafii<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

E-mail: aliyajauharihildayanti@mail.ugm.ac.id<sup>1</sup>, nedyomukti@ugm.ac.id<sup>2</sup>

### Informasi Naskah:

Diterima:

29 April 2026

Direvisi:

15 Mei 2026

Disetujui terbit:

3 Juni 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juni 2026

Online

29 Juni 2026

**Abstract:** Research on co-working spaces has predominantly focused on commercial settings, while studies employing an environmental psychology approach in academic co-working spaces in Indonesia remain limited. This study aims to evaluate user satisfaction in the co-working spaces of the Smart Green Learning Center (SGLC), Universitas Gadjah Mada, based on environmental psychology dimensions. A quantitative-descriptive approach was employed involving 240 respondents across 25 co-working space units. Data were collected through a questionnaire covering environmental control, thermal comfort, visual comfort, acoustics and privacy, spatial flexibility, and social perception. Data were analyzed using descriptive statistics and supported by users' open-ended responses. The results indicate that overall user satisfaction was very high, with a mean score of 4.26. Spatial flexibility achieved the highest score (4.37), followed by visual comfort (4.22) and social perception (4.20), while acoustics and privacy received the lowest score (3.57). In addition, 26.3% of respondents reported experiencing thermal discomfort while using the spaces. These findings suggest that the quality of user experience in academic co-working spaces is influenced by the interaction of physical, psychological, and social aspects of the environment. The study highlights the importance of an environmental psychology approach in the design and evaluation of collaborative learning spaces in higher education settings.

**Keyword:** Environmental psychology, User satisfaction, Co-working space

**Abstrak:** Penelitian mengenai co-working space umumnya berfokus pada konteks komersial, sedangkan kajian berbasis psikologi lingkungan pada co-working space akademik di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kepuasan pengguna co-working space di Smart Green Learning Center (SGLC) Universitas Gadjah Mada berdasarkan dimensi psikologi lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan melibatkan 240 responden pada 25 unit co-working space. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup dimensi *environmental control*, kenyamanan termal, kenyamanan visual, akustik dan privasi, fleksibilitas ruang, serta persepsi sosial. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan didukung oleh tanggapan terbuka pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pengguna tergolong sangat tinggi dengan nilai rata-rata 4,26. Fleksibilitas ruang memperoleh nilai tertinggi (4,37), diikuti kenyamanan visual (4,22) dan persepsi sosial (4,20), sedangkan akustik dan privasi memperoleh nilai terendah (3,57). Sebanyak 26,3% responden masih mengalami ketidaknyamanan termal selama menggunakan ruang. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman pengguna co-working space akademik dipengaruhi oleh interaksi aspek fisik, psikologis, dan sosial dalam lingkungan ruang. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendekatan psikologi lingkungan dalam perancangan dan evaluasi ruang belajar kolaboratif pada lingkungan pendidikan tinggi.

**Kata Kunci:** Psikologi lingkungan, Kepuasan pengguna, Co-working space

### PENDAHULUAN

Perkembangan konsep *co-working space* dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan fungsi ruang dari sekadar tempat bekerja menjadi lingkungan yang mendukung kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan interaksi sosial antar pengguna. Awalnya, *co-working space* berkembang pada lingkungan kerja profesional sebagai alternatif ruang kerja yang fleksibel bagi pekerja independen, wirausahawan, dan komunitas kreatif (Spinuzzi, 2012). Seiring perkembangannya, konsep tersebut

mulai diadopsi pada lingkungan pendidikan tinggi untuk mendukung aktivitas belajar, diskusi, dan kolaborasi akademik yang lebih dinamis dibandingkan ruang belajar konvensional (Kojo & Nenonen, 2016; Bouncken et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kualitas lingkungan belajar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial penggunanya. Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kenyamanan,

konsentrasi, interaksi sosial, dan pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan (Thilakarathne & Hettiarachchi, 2022). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ruang belajar bersama (*shared learning spaces*) mampu memberikan efek restoratif yang berkontribusi terhadap penurunan tingkat stres dan peningkatan kesejahteraan pengguna (Guo et al., 2023). Oleh karena itu, evaluasi terhadap kualitas lingkungan *co-working space* menjadi penting untuk memastikan bahwa ruang tersebut mampu mendukung aktivitas akademik secara optimal.

Kajian mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan fisik banyak dibahas dalam psikologi lingkungan, yaitu bidang ilmu yang mempelajari interaksi timbal balik antara individu dan lingkungan tempat aktivitas berlangsung (Stokols & Altman, 1987; Gifford, 2007). Dalam lingkungan binaan, kualitas pengalaman pengguna dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan mengendalikan kondisi lingkungan (*environmental control*), kenyamanan termal, kenyamanan visual, kualitas akustik, fleksibilitas ruang, serta interaksi sosial yang terbentuk di dalam ruang. Evans dan McCoy (1998) menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan binaan dapat memengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan pengguna. Dengan demikian, pendekatan psikologi lingkungan dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengguna menilai dan merasakan kualitas suatu ruang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan dalam ruang memiliki hubungan erat dengan tingkat kepuasan pengguna. Frontczak et al. (2011) menemukan bahwa persepsi terhadap kualitas lingkungan dalam ruang berkontribusi terhadap kepuasan pengguna secara keseluruhan. Sementara itu, Kim dan de Dear (2002) menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan seperti kenyamanan termal, pencahayaan, dan kondisi ruang kerja memiliki pengaruh terhadap pengalaman pengguna. Pada konteks *co-working space*, Garrett et al. (2017) serta Weijs-Perrée et al. (2018) menegaskan bahwa kualitas ruang, fleksibilitas penggunaan, dan interaksi sosial merupakan faktor penting yang membentuk pengalaman pengguna. Penelitian terbaru oleh Ergenç et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kenyamanan lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi persepsi pengguna terhadap *co-working space*.

Meskipun penelitian mengenai *co-working space* telah berkembang cukup pesat, sebagian besar studi masih berfokus pada konteks komersial dan lingkungan kerja profesional. Kajian yang mengevaluasi *co-working space* pada lingkungan pendidikan tinggi, khususnya menggunakan pendekatan psikologi lingkungan secara multidimensi, masih relatif terbatas. Selain itu, karakteristik pengguna pada lingkungan akademik memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan pengguna pada *co-working space* komersial, sehingga hasil penelitian terdahulu tidak selalu dapat digeneralisasikan pada konteks pendidikan tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk

melakukan evaluasi yang lebih spesifik terhadap pengalaman pengguna pada *co-working space* akademik.

*Smart Green Learning Center* (SGLC) Universitas Gadjah Mada merupakan salah satu fasilitas pembelajaran yang menyediakan berbagai unit *co-working space* untuk mendukung kegiatan belajar, diskusi, dan kolaborasi mahasiswa. Tingginya intensitas penggunaan ruang menjadikan evaluasi terhadap kualitas lingkungan *co-working space* di SGLC penting dilakukan sebagai dasar pengembangan fasilitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Evaluasi ini juga diperlukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan yang telah berfungsi dengan baik maupun aspek yang masih memerlukan peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kepuasan pengguna *co-working space* di *Smart Green Learning Center* (SGLC) Universitas Gadjah Mada berdasarkan enam dimensi psikologi lingkungan, yaitu *environmental control*, kenyamanan termal, kenyamanan visual, akustik dan privasi, fleksibilitas ruang, serta persepsi sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola dalam meningkatkan kualitas lingkungan ruang serta memperkaya kajian psikologi lingkungan pada konteks *co-working space* akademik di perguruan tinggi.

## TINJUAN PUSTAKA

### **Psikologi Lingkungan dalam Lingkungan Belajar**

Psikologi lingkungan merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik tempat aktivitas berlangsung (Stokols & Altman, 1987). Bidang ini menekankan bahwa pengalaman, perilaku, dan persepsi individu tidak dapat dipisahkan dari karakteristik lingkungan yang mengelilinginya. Menurut Gifford (2007), lingkungan binaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga memengaruhi kenyamanan, kesejahteraan, dan kepuasan pengguna melalui berbagai aspek fisik maupun sosial yang terdapat di dalamnya.

Dalam konteks lingkungan binaan, kualitas ruang berperan penting dalam membentuk pengalaman pengguna. Evans dan McCoy (1998) menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan fisik dapat memengaruhi kesehatan, kenyamanan, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, pendekatan psikologi lingkungan banyak digunakan untuk mengevaluasi kualitas bangunan berdasarkan persepsi dan pengalaman pengguna terhadap lingkungan yang mereka tempati.

### **Co-Working Space Akademik dan Kepuasan Pengguna**

*Co-working space* merupakan ruang bersama yang dirancang untuk mendukung aktivitas individu maupun kelompok melalui lingkungan yang fleksibel dan kolaboratif. Spinuzzi (2012) menjelaskan bahwa karakteristik utama *co-working space* terletak pada kemampuannya memfasilitasi interaksi sosial, berbagi pengetahuan, dan kolaborasi antar

pengguna. Seiring perkembangannya, konsep *co-working space* tidak hanya diterapkan pada lingkungan kerja profesional, tetapi juga mulai diadopsi pada lingkungan pendidikan tinggi untuk mendukung aktivitas belajar dan kolaborasi akademik.

Menurut Kojo dan Nenonen (2016), *co-working space* memiliki karakteristik berupa fleksibilitas penggunaan ruang, keberagaman aktivitas, dan tingginya peluang interaksi antar pengguna. Bouncken et al. (2020) menambahkan bahwa coworking telah berkembang menjadi fenomena yang tidak hanya menyediakan ruang fisik, tetapi juga membentuk komunitas yang mendukung inovasi, kreativitas, dan kolaborasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, ruang semacam ini berpotensi mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada pengguna.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pada *co-working space* berpengaruh terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan performa pengguna. Kinsman et al. (2023) melalui studi tinjauan menemukan bahwa *co-working space* dapat memberikan dampak positif terhadap produktivitas, kesehatan mental, dan kesejahteraan pengguna apabila didukung oleh kualitas lingkungan yang memadai. Pada lingkungan pendidikan tinggi, ruang belajar kolaboratif yang dirancang secara berpusat pada pengguna juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses belajar (Thilakarathne & Hettiarachchi, 2022). Selain itu, Guo et al. (2023) menunjukkan bahwa *shared learning spaces* memiliki efek restoratif yang dapat membantu pemulihan stres dan meningkatkan kenyamanan psikologis pengguna.

#### **Dimensi Psikologi Lingkungan pada Co-Working Space Akademik**

Penelitian ini menggunakan enam dimensi psikologi lingkungan yang dianggap relevan dalam mengevaluasi pengalaman pengguna pada *co-working space* akademik, yaitu environmental control, kenyamanan termal, kenyamanan visual, akustik dan privasi, fleksibilitas ruang, serta persepsi sosial.

##### **Environmental Control**

*Environmental control* mengacu pada kemampuan pengguna untuk mengendalikan atau menyesuaikan kondisi lingkungan sesuai kebutuhan aktivitasnya. Brager (2005) menjelaskan bahwa tingkat kontrol terhadap lingkungan dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengguna karena memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kondisi ruang dengan preferensi individu. Konsep ini juga berkaitan dengan model *adaptive comfort* yang menjelaskan bahwa pengguna cenderung merasa lebih nyaman ketika memiliki kesempatan untuk menyesuaikan kondisi lingkungan yang mereka gunakan (de Dear & Brager, 1998).

Kemampuan pengguna dalam mengendalikan lingkungan juga berkaitan dengan persepsi terhadap otonomi dan kenyamanan selama menggunakan ruang. Pengguna yang memiliki kesempatan untuk menyesuaikan kondisi lingkungan sesuai

preferensinya cenderung menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan pengguna yang tidak memiliki kontrol terhadap lingkungan yang ditempatinya. Dalam konteks *co-working space*, bentuk kontrol tersebut dapat berupa pengaturan posisi duduk, pemilihan lokasi kerja, akses terhadap ventilasi, maupun pengaturan pencahayaan dan pendinginan ruang. Oleh karena itu, environmental control tidak hanya berfungsi sebagai aspek fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman psikologis pengguna terhadap ruang.

##### **Kenyamanan Termal**

Kenyamanan termal merupakan kondisi ketika seseorang merasa puas terhadap lingkungan termal yang dirasakan. Menurut de Dear dan Brager (1998), persepsi kenyamanan termal dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti suhu udara, kelembapan, pergerakan udara, dan karakteristik individu. Standar internasional ISO 7730 (2005) menjelaskan bahwa kenyamanan termal tercapai ketika sebagian besar pengguna merasa puas terhadap kondisi termal lingkungan yang ditempatinya. Dalam lingkungan belajar, kondisi termal yang nyaman berkontribusi terhadap konsentrasi dan produktivitas pengguna.

Kenyamanan termal menjadi salah satu aspek yang paling banyak diteliti dalam evaluasi lingkungan dalam ruang karena berhubungan langsung dengan kondisi fisiologis dan psikologis pengguna. Ketidaknyamanan termal dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, kelelahan, serta berkurangnya produktivitas dalam melakukan aktivitas belajar maupun bekerja. Oleh karena itu, pengendalian kondisi termal yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan dan kinerja pengguna.

##### **Kenyamanan Visual**

Kenyamanan visual berkaitan dengan kualitas pencahayaan yang mendukung aktivitas pengguna tanpa menimbulkan gangguan seperti silau atau kelelahan visual. Frontczak et al. (2011) menunjukkan bahwa kualitas pencahayaan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan pengguna terhadap lingkungan dalam ruang. Oleh karena itu, pencahayaan yang memadai menjadi aspek penting dalam mendukung aktivitas belajar dan bekerja pada *co-working space*. Selain mendukung kenyamanan pengguna, pencahayaan yang baik juga berperan dalam meningkatkan performa visual selama melakukan aktivitas membaca, menulis, maupun penggunaan perangkat digital. Pada lingkungan belajar, keberadaan pencahayaan alami sering dikaitkan dengan peningkatan kenyamanan psikologis serta persepsi positif terhadap kualitas ruang. Oleh karena itu, aspek visual menjadi salah satu komponen penting dalam evaluasi kualitas lingkungan *co-working space* akademik.

##### **Akustik dan Privasi**

Aspek akustik dan privasi berkaitan dengan kemampuan ruang dalam mengurangi gangguan suara serta menyediakan tingkat privasi yang sesuai

dengan kebutuhan pengguna. Altman (1975) menjelaskan bahwa privasi merupakan mekanisme yang memungkinkan individu mengatur tingkat interaksi sosial yang diinginkan. Pada *co-working space*, keseimbangan antara kebutuhan kolaborasi dan kebutuhan privasi menjadi salah satu tantangan utama dalam perancangan ruang.

Pada lingkungan *co-working space*, kebutuhan akan privasi sering kali berhadapan dengan tujuan ruang sebagai tempat kolaborasi dan interaksi sosial. Kondisi ini menyebabkan kualitas akustik dan tingkat privasi menjadi faktor yang perlu dikelola secara seimbang. Lingkungan yang terlalu terbuka dapat meningkatkan peluang interaksi, tetapi berpotensi menimbulkan gangguan suara yang memengaruhi konsentrasi pengguna. Sebaliknya, tingkat privasi yang memadai dapat mendukung aktivitas yang membutuhkan fokus dan konsentrasi tinggi.

### Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang menunjukkan kemampuan lingkungan untuk mendukung berbagai jenis aktivitas dan kebutuhan pengguna. Menurut Garrett et al. (2017), fleksibilitas merupakan salah satu karakteristik utama *co-working space* karena memungkinkan pengguna menyesuaikan penggunaan ruang sesuai kebutuhan individu maupun kelompok. Fleksibilitas ruang juga mendukung perubahan pola aktivitas yang dinamis pada lingkungan akademik.

Fleksibilitas ruang juga memungkinkan pengguna beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan aktivitas yang terjadi sepanjang waktu. Pada lingkungan akademik, ruang yang fleksibel dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti belajar mandiri, diskusi kelompok, presentasi, maupun kolaborasi proyek. Kemampuan ruang dalam mengakomodasi berbagai aktivitas tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan desain *co-working space*.

### Persepsi Sosial

Persepsi sosial mengacu pada bagaimana pengguna menilai kualitas interaksi dan hubungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan ruang. Weijts-Perrée et al. (2018) menyatakan bahwa interaksi sosial dan rasa komunitas merupakan faktor penting yang memengaruhi pengalaman pengguna pada *co-working space*. Lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan kenyamanan, kolaborasi, dan kepuasan pengguna terhadap ruang yang digunakan.

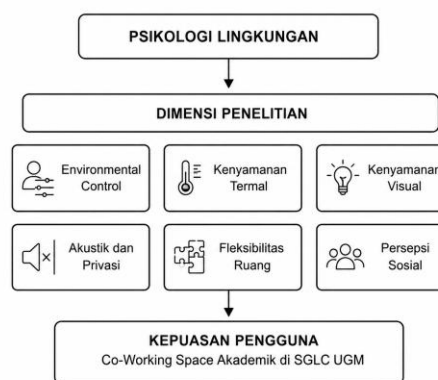
Penelitian terbaru oleh Ergenç et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman pengguna pada *co-working space* dipengaruhi oleh kombinasi faktor termal, visual, akustik, dan sosial yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pendekatan multidimensi diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kepuasan pengguna pada *co-working space* akademik.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan

pertukaran pengetahuan antar pengguna. Keberadaan komunitas yang aktif dan suasana sosial yang positif dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap ruang serta memperkuat pengalaman pengguna selama memanfaatkan fasilitas *co-working space*. Oleh karena itu, persepsi sosial menjadi salah satu dimensi yang penting dalam mengevaluasi kualitas lingkungan ruang bersama

### Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, penelitian ini memandang bahwa kepuasan pengguna *co-working space* akademik dipengaruhi oleh enam dimensi psikologi lingkungan, yaitu *environmental control*, kenyamanan termal, kenyamanan visual, akustik dan privasi, fleksibilitas ruang, serta persepsi sosial. Keenam dimensi tersebut membentuk pengalaman pengguna selama menggunakan ruang dan secara bersama-sama memengaruhi tingkat kepuasan terhadap *co-working space* akademik. Hubungan antar variabel penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual Penelitian (Sumber: Disusun penulis berdasarkan Stokols dan Altman (1987), Evans dan McCoy (1998), Frontczak et al. (2011), Garrett et al. (2017), dan Weijts-Perrée et al. (2018)).

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan dukungan analisis kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan pengguna terhadap *co-working space* berdasarkan dimensi psikologi lingkungan, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memperkaya interpretasi temuan melalui tanggapan terbuka responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode *cross-sectional survey* untuk memperoleh gambaran persepsi pengguna terhadap kualitas lingkungan ruang pada waktu penelitian dilaksanakan.

Penelitian dilakukan di *Smart Green Learning Center* (SGLC) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Objek penelitian berupa 25 unit *co-working space* yang tersebar pada beberapa lantai bangunan dengan karakteristik spasial yang beragam, meliputi orientasi ruang, lokasi lantai, kapasitas ruang, dan identitas sponsor. Keragaman karakteristik tersebut memungkinkan terjadinya variasi pengalaman dan

persepsi pengguna terhadap kualitas lingkungan ruang.

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada pengguna *co-working space* SGLC. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 240 orang. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan pengguna dari berbagai unit *co-working space* yang tersedia di SGLC. Kriteria responden meliputi: (1) pernah menggunakan *co-working space* SGLC minimal tiga kali dalam satu bulan terakhir; (2) menggunakan ruang minimal satu jam pada setiap kunjungan; dan (3) memanfaatkan ruang untuk aktivitas akademik, seperti belajar mandiri, diskusi kelompok, atau penyelesaian tugas. Instrumen penelitian terdiri atas pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), serta pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi pengguna terhadap lingkungan ruang. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, dokumen pengelolaan bangunan, serta data karakteristik ruang yang relevan dengan tujuan penelitian.

Bahan utama penelitian berupa instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan sintesis teori psikologi lingkungan, kualitas lingkungan dalam ruang (*indoor environmental quality*), dan penelitian terdahulu mengenai *co-working space*. Alat yang digunakan meliputi Google Form sebagai media pengumpulan data dan Microsoft Excel sebagai perangkat pengolahan, tabulasi, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan enam dimensi psikologi lingkungan sebagai kerangka evaluasi pengalaman pengguna pada *co-working space* akademik, yaitu *environmental control*, kenyamanan termal, kenyamanan visual, akustik dan privasi, fleksibilitas ruang, serta persepsi sosial. Keenam dimensi tersebut dipilih berdasarkan sintesis teori psikologi lingkungan dan penelitian terdahulu sehingga merepresentasikan aspek fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi pengalaman pengguna dalam lingkungan binaan. Definisi operasional dimensi penelitian beserta indikator pengukurannya disajikan pada Tabel 1.

Sebelum dilakukan analisis, data diperiksa kelengkapannya dan ditabulasi menggunakan Microsoft Excel. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan pengguna pada setiap dimensi psikologi lingkungan. Analisis meliputi perhitungan nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, dan persentase respons. Nilai rata-rata digunakan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi pengguna terhadap masing-masing dimensi yang diteliti. Interpretasi nilai rata-rata dilakukan menggunakan kategori penilaian skala Likert lima tingkat, yaitu sangat rendah (1,00–1,80),

rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00).

Data kualitatif yang diperoleh dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi persepsi, pengalaman, serta masukan pengguna terkait kualitas lingkungan *co-working space*. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diinterpretasikan secara terpadu berdasarkan teori psikologi lingkungan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman pengguna pada *co-working space* akademik. Alur penelitian dimulai dari identifikasi dimensi psikologi lingkungan berdasarkan kajian literatur, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui survei, pengolahan data kuantitatif dan kualitatif, hingga interpretasi hasil untuk merumuskan rekomendasi pengembangan *co-working space* akademik.

**Tabel 1.** Dimensi Psikologi Lingkungan dan Indikator Penelitian (Sumber: Disusun penulis berdasarkan Stokols dan Altman (1987), Evans dan McCoy (1998), Frontczak et al. (2011), Garrett et al. (2017), dan Weijjs-Perrée et al. (2018)).

Variabel	Indikator
<i>Environmental Control</i>	Kemampuan memilih tempat duduk, kemampuan mengatur pencahayaan, keleluasaan menyesuaikan posisi kerja
Kenyamanan Termal	Persepsi terhadap suhu udara, kelembapan udara, kecepatan udara, kenyamanan termal, kemampuan melakukan penyesuaian termal, pengaruh kondisi termal terhadap aktivitas
Kenyamanan Visual	Ketersediaan cahaya alami, kecukupan pencahayaan buatan, dukungan pencahayaan terhadap fokus aktivitas
Akustik dan Privasi	Tingkat ketenangan ruang, gangguan kebisingan, dukungan terhadap konsentrasi, privasi pengguna
Fleksibilitas Ruang	Fleksibilitas tata letak dan furnitur, kemampuan ruang mendukung aktivitas individu dan kelompok, adaptabilitas ruang
Persepsi Sosial	Kenyamanan berdiskusi, kualitas

interaksi  
antar  
pengguna

Selain ketujuh dimensi tersebut, penelitian ini juga mengukur tingkat kepuasan pengguna sebagai indikator evaluasi terhadap pengalaman pengguna pada *co-working space* akademik.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 240 responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden merupakan mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang menggunakan *co-working space* sebagai fasilitas pendukung kegiatan belajar, diskusi, dan kolaborasi akademik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi psikologi lingkungan memperoleh penilaian positif dari pengguna. Fleksibilitas ruang memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,37, diikuti kenyamanan visual sebesar 4,22 dan persepsi sosial sebesar 4,20. Sebaliknya, dimensi akustik dan privasi memperoleh nilai terendah sebesar 3,57, meskipun masih berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pengguna pada *co-working space* akademik dipengaruhi oleh kombinasi aspek fisik, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi.

#### Evaluasi Multidimensi Psikologi Lingkungan pada Co-Working Space Akademik

**Tabel 2.** Nilai Rata-Rata Dimensi Psikologi Lingkungan

Dimensi	Mean	Kategori
<i>Environmental Control</i>	3.73	Tinggi
Kenyamanan Termal	3.85	Tinggi
Kenyamanan Visual	4.22	Sangat Tinggi
Akustik dan Privasi	3.57	Tinggi
Fleksibilitas Ruang	4.37	Sangat Tinggi
Persepsi Sosial	4.20	Tinggi

#### **Environmental Control**

Dimensi *environmental control* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,73 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengguna merasa memiliki tingkat kontrol yang cukup terhadap lingkungan ruang, terutama dalam memilih lokasi duduk dan menyesuaikan posisi kerja sesuai kebutuhan aktivitasnya. Namun demikian, tanggapan terbuka menunjukkan bahwa pengguna masih menginginkan akses yang lebih baik terhadap pengaturan AC, kipas, dan pencahayaan. Beberapa responden mengusulkan penyediaan kontrol AC dan kipas yang lebih mudah diakses serta penambahan pengaturan pencahayaan pada ruang tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pengguna dalam mengendalikan kondisi lingkungan masih menjadi aspek penting dalam membentuk pengalaman ruang. Hasil tersebut sejalan dengan Evans dan McCoy (1998) yang menyatakan bahwa tingkat kontrol terhadap lingkungan berkontribusi

terhadap kenyamanan dan kepuasan pengguna. Dibandingkan dengan beberapa penelitian pada *co-working space* komersial yang memberikan kontrol lingkungan yang lebih personal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *co-working space* akademik masih memiliki keterbatasan dalam memberikan kontrol individual terhadap lingkungan fisik ruang.

#### **Kenyamanan Termal**

Dimensi kenyamanan termal memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,85 dan termasuk kategori tinggi. Secara umum pengguna menilai kondisi suhu, kelembapan, dan pergerakan udara telah mendukung aktivitas belajar maupun bekerja. Akan tetapi, sebanyak 63 responden (26,3%) menyatakan masih mengalami ketidaknyamanan termal selama menggunakan ruang.

Berdasarkan tanggapan terbuka, keluhan termal terutama berkaitan dengan paparan panas matahari pada beberapa ruang serta keterbatasan dalam mengendalikan kondisi termal. Pengguna mengusulkan pemasangan blinds atau perangkat peneduh untuk mengurangi panas dan silau matahari, serta peningkatan akses terhadap pengaturan AC dan kipas. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas termal ruang masih memerlukan perhatian lebih lanjut meskipun secara umum memperoleh penilaian positif. Hasil penelitian ini konsisten dengan Kim dan de Dear (2012) yang menyatakan bahwa persepsi kenyamanan termal dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik dan karakteristik pengguna.

#### **Kenyamanan Visual**

Dimensi kenyamanan visual memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,22 dan termasuk kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pencahayaan pada *co-working space* telah mampu mendukung aktivitas akademik secara optimal. Pengguna menilai keberadaan pencahayaan alami sebagai salah satu keunggulan utama ruang yang menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung konsentrasi.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai tanggapan terbuka yang mengapresiasi suasana ruang yang terang serta kualitas pencahayaan yang baik. Hasil tersebut sejalan dengan Frontczak et al. (2011) yang menyatakan bahwa kualitas pencahayaan memiliki hubungan erat dengan kenyamanan dan performa pengguna dalam lingkungan dalam ruang. Pada konteks ruang belajar, pencahayaan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi, kenyamanan visual, dan efektivitas aktivitas akademik.

#### **Akustik dan Privasi**

Dimensi akustik dan privasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,57 dan merupakan nilai terendah dibandingkan dimensi lainnya. Meskipun masih berada pada kategori tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna mengalami keterbatasan privasi dan gangguan terhadap konsentrasi selama menggunakan ruang.

Tanggapan terbuka menunjukkan bahwa pengguna menginginkan area yang lebih tenang untuk aktivitas yang membutuhkan fokus tinggi. Beberapa responden mengusulkan penyediaan *quiet zone*, ruang semi-tertutup, maupun area dengan tingkat privasi yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan pengguna tidak hanya berkaitan dengan ruang kolaboratif, tetapi juga ruang yang mendukung konsentrasi dan regulasi privasi. Hasil ini sejalan dengan teori regulasi privasi Altman (1975) yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengatur tingkat interaksi sosial sesuai kebutuhan. Temuan serupa juga dilaporkan pada berbagai penelitian *co-working space* yang menunjukkan bahwa lingkungan terbuka mampu meningkatkan kolaborasi, namun sering kali mengurangi privasi dan konsentrasi pengguna.

### **Fleksibilitas Ruang**

Fleksibilitas ruang memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,37 dan termasuk kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa konfigurasi ruang dan furnitur pada *co-working space* SGLC mampu mengakomodasi berbagai aktivitas akademik, mulai dari belajar mandiri hingga diskusi kelompok. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa fleksibilitas merupakan aspek yang paling diapresiasi oleh pengguna dibandingkan dimensi psikologi lingkungan lainnya.

Tanggapan pengguna menunjukkan apresiasi terhadap variasi pilihan tempat duduk, tata letak ruang yang adaptif, serta kemudahan penggunaan ruang untuk berbagai aktivitas. Selain itu, beberapa responden mengusulkan penambahan papan tulis portabel, partisi bergerak, dan akses stopkontak yang lebih banyak guna mendukung fleksibilitas aktivitas. Temuan ini konsisten dengan Garrett et al. (2017) yang menyatakan bahwa fleksibilitas merupakan karakteristik utama *co-working space* karena memungkinkan pengguna menyesuaikan ruang sesuai kebutuhan aktivitasnya. Tingginya nilai pada dimensi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi faktor yang paling berkontribusi terhadap pengalaman positif pengguna di SGLC.

### **Persepsi Sosial**

Dimensi persepsi sosial memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,20 dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengguna merasa nyaman berinteraksi dan berdiskusi dengan pengguna lain selama berada di *co-working space*. Tingginya persepsi sosial mengindikasikan bahwa ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah terbentuknya interaksi dan kolaborasi akademik.

Tanggapan terbuka menunjukkan bahwa suasana komunitas, peluang bertukar ide, dan kemudahan berkolaborasi menjadi aspek yang paling diapresiasi pengguna. Temuan ini mendukung konsep *co-working space* yang menempatkan interaksi sosial dan pertukaran pengetahuan sebagai salah satu nilai utama dalam penggunaan ruang bersama. Hasil penelitian ini sejalan dengan Weijs-Perrée et al. (2018) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting dalam

membentuk pengalaman positif pengguna *co-working space*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang, kenyamanan visual, dan persepsi sosial merupakan kekuatan utama *co-working space* akademik di SGLC. Sebaliknya, aspek akustik, privasi, dan kenyamanan termal masih memerlukan perhatian lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kualitas pengalaman pengguna.

### **Kepuasan Pengguna**

Tingkat kepuasan pengguna secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,26 dan termasuk kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa *co-working space* SGLC secara umum telah mampu memenuhi kebutuhan pengguna sebagai ruang belajar dan kolaborasi akademik.

Tingginya tingkat kepuasan pengguna didukung oleh tingginya nilai pada dimensi fleksibilitas ruang, kenyamanan visual, dan persepsi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pengguna tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik ruang, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam mendukung aktivitas yang beragam dan interaksi sosial yang positif. Sebaliknya, aspek akustik dan privasi masih menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya sehingga menjadi prioritas perbaikan dalam pengembangan ruang di masa mendatang.

Hasil penelitian ini memperkuat pendekatan psikologi lingkungan yang menempatkan interaksi antara aspek fisik, psikologis, dan sosial sebagai faktor utama dalam membentuk pengalaman pengguna terhadap lingkungan binaan.

### **Implikasi terhadap Pengelolaan Co-Working Space Akademik**

Berdasarkan temuan penelitian, pengelola perlu mempertahankan aspek-aspek yang telah memperoleh penilaian tinggi, terutama fleksibilitas ruang, kualitas pencahayaan, dan lingkungan sosial yang mendukung kolaborasi. Di sisi lain, peningkatan kualitas akustik, penyediaan area dengan tingkat privasi yang lebih baik, serta peningkatan kontrol pengguna terhadap kondisi termal perlu menjadi prioritas pengembangan.

Masukan pengguna menunjukkan perlunya penyediaan *quiet zone*, ruang semi-tertutup untuk aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi, pemasangan perangkat peneduh pada ruang yang menerima paparan matahari langsung, serta peningkatan akses terhadap pengaturan AC dan kipas. Implementasi rekomendasi tersebut berpotensi meningkatkan kualitas pengalaman pengguna secara lebih merata dan memperkuat fungsi *co-working space* sebagai lingkungan belajar yang adaptif, nyaman, dan mendukung kesejahteraan pengguna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengalaman pengguna pada *co-working space* akademik dipengaruhi oleh interaksi antara aspek fisik, psikologis, dan sosial. Fleksibilitas ruang, kenyamanan visual, dan persepsi sosial

menjadi kekuatan utama *co-working space* SGLC, sedangkan aspek akustik, privasi, dan kenyamanan termal masih memerlukan perhatian dalam pengembangan ruang di masa mendatang. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologi lingkungan dalam perancangan dan evaluasi ruang belajar kolaboratif pada lingkungan pendidikan tinggi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kepuasan pengguna *co-working space* akademik di Smart Green Learning Center (SGLC) Universitas Gadjah Mada berdasarkan enam dimensi psikologi lingkungan, yaitu *environmental control*, kenyamanan termal, kenyamanan visual, akustik dan privasi, fleksibilitas ruang, serta persepsi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pengguna secara keseluruhan tergolong sangat tinggi dengan nilai rata-rata 4,26. Fleksibilitas ruang memperoleh penilaian tertinggi (4,37), diikuti kenyamanan visual (4,22) dan persepsi sosial (4,20). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan ruang dalam mendukung berbagai aktivitas akademik, kualitas pencahayaan yang baik, serta lingkungan sosial yang mendukung kolaborasi merupakan faktor utama yang membentuk pengalaman positif pengguna pada *co-working space* akademik.

Meskipun demikian, aspek akustik dan privasi memperoleh nilai terendah (3,57) dibandingkan dimensi lainnya. Selain itu, sebanyak 26,3% responden masih mengalami ketidaknyamanan termal selama menggunakan ruang. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap lingkungan yang lebih tenang, tingkat privasi yang lebih baik, serta peningkatan pengendalian kondisi termal masih menjadi perhatian pengguna. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kualitas pengalaman pengguna pada *co-working space* akademik dipengaruhi oleh interaksi antara aspek fisik, psikologis, dan sosial dalam lingkungan ruang.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola disarankan untuk mempertahankan aspek-aspek yang telah memperoleh penilaian tinggi, terutama fleksibilitas ruang, kualitas pencahayaan, dan lingkungan sosial yang mendukung kolaborasi. Selain itu, peningkatan kualitas akustik, penyediaan *quiet zone* atau ruang semi-tertutup, pemasangan perangkat peneduh pada area yang menerima paparan matahari langsung, serta peningkatan akses pengguna terhadap pengaturan AC dan kipas perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengguna. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antar dimensi psikologi lingkungan dan kepuasan pengguna menggunakan analisis inferensial serta melakukan studi komparatif pada *co-working space* akademik di perguruan tinggi lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola Smart Green Learning Center (SGLC)

Universitas Gadjah Mada atas izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *The environment and social behavior: Privacy, personal space, territory, crowding*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing.
- Bouncken, R. B., Ratzmann, M., & Kraus, S. (2020). Coworking-spaces: How a phenomenon of the sharing economy builds a novel trend for the workplace and for entrepreneurship. *Review of Managerial Science*, 14, 317–334. <https://doi.org/10.1007/s11846-018-0305-y>
- Brager, G. S. (2005). *Adaptive comfort model and personal control of the indoor environment*. In Proceedings of the International Workshop on Climate and Building Physics, 13–17 June 2005, Lodz University of Technology.
- de Dear, R., & Brager, G. (1998). Developing an adaptive model of thermal comfort and preference. *ASHRAE Transactions*, 104(1), 145–167.
- Ergenç, F., Şimşek, F., & Karakaya, A. (2024). Evaluating environmental comfort in co-working spaces. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102043>
- Evans, G. W., & McCoy, J. M. (1998). When buildings don't work: The role of architecture in human health. *Journal of Environmental Psychology*, 18(1), 85–94. <https://doi.org/10.1006/jevp.1998.0089>
- Frontczak, M., Schiavon, S., Goins, J., Arens, E., Zhang, H., & Wargocki, P. (2011). Quantitative relationships between occupant satisfaction and satisfaction aspects of indoor environmental quality. *Building and Environment*, 45(11), 2289–2295. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2010.11.021>
- Garrett, L. E., Spreitzer, G. M., & Bacevice, P. A. (2017). Co-constructing a sense of community at work: The emergence of community in coworking spaces. *Organization Studies*, 38(6), 821–842. <https://doi.org/10.1177/0170840616685354>
- Gifford, R. (2007). *Environmental psychology: Principles and practice (4th ed.)*. Optimal Books.
- Guo, X., Tian, X., & Zhu, Z. (2023). The restorative effects of shared learning spaces on students' stress recovery: Evidence from physiological and subjective indicators. *Building and Environment*, 236, 110202. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110202>
- ISO 7730. (2005). *Ergonomics of the thermal environment — Analytical determination and interpretation of thermal comfort using calculation of the PMV and PPD indices and local thermal comfort criteria*. International Organization for Standardization.
- Kinsman, N., Marris, N., & Oakman, J. (2023). What impact do coworking spaces have on users' performance, mental and physical health? A scoping review. *Journal of Corporate Real Estate*, 25(3), 195–213. <https://doi.org/10.1108/JCRE-07-2022-0035>
- Kim, J., & de Dear, R. (2002). Nonlinear relationships between individual IEQ factors and overall

- workspace satisfaction. *Building and Environment*, 37(7), 673–679.  
[https://doi.org/10.1016/S0360-1323\(01\)00040-0](https://doi.org/10.1016/S0360-1323(01)00040-0)
- Kojo, I., & Nenonen, S. (2016). Typologies for co-working spaces: Understanding the phenomenon. *Journal of Facilities Management*, 14(3), 256–269.  
<https://doi.org/10.1108/JFM-10-2015-0027>
- Stokols, D., & Altman, I. (Eds.). (1987). *Handbook of environmental psychology*. Wiley.
- Spinuzzi, C. (2012). Working alone together: Coworking as emergent collaborative activity. *Journal of Business and Technical Communication*, 26(4), 399–441.  
<https://doi.org/10.1177/1050651912444070>
- Thilakarathne, N., & Hettiarachchi, H. (2022). Enhancing collaborative learning through space: A study of student-centered design in university environments. *International Journal of Educational Management*, 36(1), 71–86.
- Weijs-Perrée, M., Appel-Meulenbroek, R., Arentze, T., & Romph, E. (2018). Analysing user preferences for co-working space characteristics. *Building Research & Information*, 46(7), 729–740.  
<https://doi.org/10.1080/09613218.2018.1463750>